

**DONGENG SEBAGAI MEDIA MEMBANGUN KOMUNIKASI
ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK**

Oleh Zoni Sulaiman

zoni@institutpendidikan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi keadaan sosial yang menunjukkan adanya komunikasi yang kurang baik antara orang tua dengan anak. Realita tersebut sering penulis dapatkan dalam dunia pendidikan dan juga merupakan hasil penelitian dari berbagai peneliti. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keistimewaan dongeng bagi anak, unsur dongeng yang dapat membangun sarana komunikasi orang tua dengan anak, dan hal positif dongeng untuk perkembangan anak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa dongeng memiliki keistimewaan mudah berterima pada anak, memberitahu, memotivasi, mendidik, menyebarkan informasi, dan membantu membuat keputusan. Selain itu dongeng juga mengandung hal positif dalam perkembangan anak.

Kata Kunci: dongeng, media komunikasi, orang tua, anak.

A. Pendahuluan

Pada zaman modern ini setiap individu dituntut untuk bekerja secara cepat. Hal tersebut berlaku dalam berbagai latar kehidupan masyarakat baik di lingkungan kerja, di sekolah, bahkan dalam kehidupan keluarga. Kenyataan ini membuat hubungan sosial antarindividu dalam keluarga semakin berkurang porsinya. Yang paling membutuhkan perhatian adalah hubungan orang tua dan anak. Kesibukan orang tua tidak boleh melupakan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan anak. Adanya kasih sayang dan perhatian dari orang tua, besar pengaruhnya dalam perkembangan (Sinaga: 2009, hlm 83)

Hambatan yang sering terjadi dalam usaha pengembangan aspek moral di rumah saat ini adalah kesibukan kedua orang tua karena urusan pekerjaan. Orang tua bekerja menyebabkan kurangnya waktu bersama untuk mengembangkan aspek moral anak-anak. Orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang membangun komunikasi yang baik dengan anak. Anak tidak memiliki kesempatan untuk mencurahkan perasaan, ide, dan harapan-harapan anak kepada orang tua (Ardini:

2012, hlm 45). Jika hal tersebut terjadi maka orang tua tidak akan dapat memantau perkembangan fisik dan mental anak-anaknya. Dengan demikian perlu adanya wahana atau media yang dapat digunakan untuk mempererat hubungan orang tua dengan anak dalam keluarga. Salah satu media yang dapat menjaga hubungan harmonis tersebut adalah dongeng. Dongeng dapat menjadi media untuk menciptakan hubungan harmonis antara orang tua dengan anak sejak anak masih usia dini.

Berdasarkan argumentasi di atas maka penulis menyusun artikel dengan judul “Dongeng sebagai Media Membangun Komunikasi antara Orang Tua dengan Anak”.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Apa keistimewaan dongeng bagi anak?
2. Hal apa yang menyebabkan dongeng dapat menjadi media dalam membangun hubungan komunikasi yang harmonis antara orang tua dengan anak.
3. Adakah hal positif dongeng untuk perkembangan anak?

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi orang tua dalam membangun keharmonisan hubungan orang tua dengan anak sehingga perkembangan psikologis anak berlangsung secara sehat dan normal.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan teknik kajian pustaka. Metode ini digunakan sesuai dengan karakteristik penelitian yang akan dilakukan. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan kajian berbagai teori dan hasil penelitian yang sesuai untuk mencapai tujuan penelitian ini. Setelah data didapatkan maka dilakukan analisis untuk memilah data yang sesuai dan yang tidak sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan dideskripsikan mengenai hal-hal yang menarik dari dongeng untuk anak, unsur dongeng yang menjadi sarana dalam membangun komunikasi, dan hal positif dongeng untuk perkembangan anak.

1. Hal yang Menarik dalam Dongeng Bagi Anak

(Fitroh dan Sari, 2015:97) kesadaran nilai moral anak sangat tepat jika dilakukan melalui cerita atau dongeng sebab cerita atau dongeng merupakan media efektif untuk menanamkan nilai dan estetika kepada anak. Tujuan dari hal tersebut yakni melalui cerita dongeng juga, anak diajarkan untuk mengambil hikmah, kesimpulan dan pesan moral yang berbudi luhur tanpa merasa digurui, karena sebuah cerita lebih berkesan dari pada sebuah nasihat murni atau tutur kata yang secara langsung disampaikan. Cerita yang indah akan masuk dalam jiwa dan membentuk karakter yang indah pula, mendongeng sangat penting diberikan kepada anak-anak baik di rumah maupun di sekolah, sebab melalui dongeng guru atau orang tua bisa menyampaikan pembelajaran kepada anak-anak secara menyenangkan sekaligus membuat anak merasa terhibur. Selain itu juga beberapa manfaat dari mendongeng adalah dapat meningkatkan kecerdasan anak karena setiap anak dapat berimajinasi, meningkatkan kecerdasan, mempererat hubungan, menanamkan cinta, ada pesan moral dan pengetahuan baru sebagai sarana untuk menanamkan karakter pada anak.

2. Unsur Dongeng yang Membangun Sarana Komunikasi

Komunikasi dalam keluarga sangat penting untuk mendorong anak agar giat dalam belajar. Adanya kasih sayang dan perhatian dari orang tua besar pengaruhnya dalam perkembangan seorang anak, semangat dan motivasi belajar anak akan tumbuh subur karenanya. Komunikasi orang tua dan anak yang saling terbuka, dan jujur membuat anak dapat menuangkan isi hatinya melalui percakapan dengan orang tua sehingga persoalan atau kesulitan anak menjadi berkurang begitu sebaliknya orang tua pun mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi oleh anak. Jika orang tua terampil dalam berkomunikasi dengan anaknya maka dapat memberikan pengaruh pada perkembangan kepribadian seorang anak.

Intensitas komunikasi keluarga dapat diartikan sebagai penyampaian pesan yang mendalam dari individu sebagai anggota keluarga kepada yang lain. Untuk menciptakan intensitas komunikasi yang mendalam, orang tua dapat memperhatikan aspek-aspek intensitas komunikasi seperti keterbukaan, pengertian, kejujuran, kepercayaan, dukungan, dan tatap muka untuk menciptakan intensitas komunikasi yang mendalam antara orang tua dengan anak. Unsur-unsur tersebut bisa didapatkan orang tua ketika menempatkan diri sebagai pencerita. Posisi orang tua sebagai pembawa cerita dongeng untuk anak harus memiliki kepercayaan dari anak tersebut agar komunikasi terjalin dengan baik. Dengan demikian, bercerita sebagai salah satu strategi yang dapat digunakan harus dilakukan dengan intensitas yang cukup agar komunikasi terbangun dengan baik.

Manfaat cerita bagi anak di antaranya sebagai berikut, a) Mengembangkan sikap mental yang sesuai dengan ajaran Islam, b) Memahami perbuatan terpuji dan tercela, c) Menyiapkan anak dapat hidup sebagai makhluk sosial dalam masyarakat, d) Mengembangkan kemampuan untuk berimajinasi logis dan sistematis, e) Mengubah sikap anak untuk memahami diri sendiri dan lingkungan, f) Membentuk akhlak yang mulia sesuai dengan aqidah islamiah (Azkia: 2016, hlm 130)

Liliweri (2011: 248) menyatakan bahawa dalam strategi komunikasi meliputi beberapa hal yang harus terpenuhi dalam kegiatan tersebut, yakni; memberitahu (*announcing*); memotivasi (*motivating*); mendidik (*educating*); menyebarkan informasi (*informating*); dan mendukung pembuatan keputusan (*supporting decision makers*). Berdasarkan pendapat Liliweri tersebut jika dongeng akan dijadikan sarana berkomunikasi antara orang tua dengan anak sejak dini maka dongeng harus memenuhi unsur-unsur tersebut. Berikut ini akan dibahas ketersediaan kelima unsur tersebut di dalam dongeng.

Untuk memperjelas penganalisisan unsur tersebut akan dikaitkan dengan sebuah dongeng berjudul “Kerbau dan Buaya” sebagai bahan analogi. Dongeng tersebut menceritakan tentang seekor buaya yang meminta bantuan kerbau karena terjepit

kayu, lalu setelah kerbau itu berhasil menolong justru buaya tersebut ingin memakannya.

a. Memberitahu (*announcing*)

Dalam sebuah dongeng tentu saja mengandung sebuah pemberitahuan walaupun dalam dongeng isinya bersifat fiksi. Sifat fiksi dalam dongeng tentunya dikembangkan dengan mengacu pada fakta yang ada dalam kehidupan nyata, misalnya dalam cerita kerbau dan buaya juga memberitahukan bahwa buaya adalah hewan *carnivora* (pemakan daging) jadi kerbau merupakan salah satu sumber makanan bagi buaya.

b. Memotivasi (*motivating*)

Motivasi merupakan dorongan bagi setiap individu untuk melakukan sebuah tindakan atau mengambil sikap. Dalam dongeng sebagai sarana komunikasi, motivasi yang ditanamkan dapat ditampilkan secara eksplisit maupun secara implisit. Pada dongeng “Kerbau dan Buaya” motivasi ditanamkan secara implisit yaitu melalui rangsangan berupa peristiwa buaya yang sudah ditolong oleh kerbau tetapi membalasnya dengan sebuah kejahatan. Tentu saja respon yang diinginkan berupa sikap siswa terhadap kejadian tersebut, misalnya tindakan apa yang harus akan dilakukan, atau penilaiannya terhadap sikap buaya.

c. Mendidik (*educating*)

Mendidik merupakan salah satu tujuan dari komunikasi. Dalam dongeng mengandung banyak unsur edukasi, karena dongeng sudah lama digunakan sebagai wahana tradisional masyarakat Indonesia dalam memberikan pendidikan pada anak. Dalam cerita Kerbau dan buaya memberikan pendidikan kepada anak bahwa harus berhati-hati menghadapi orang yang baru dikenal, karena di luar sana banyak orang yang berhati licik dan harus kita waspadai.

d. Menyebarkan Informasi (*informating*)

Menyebarkan informasi juga merupakan salah satu tujuan peristiwa komunikasi. Dengan tersebarnya informasi maka komunikasi telah terjalin antara komunikator dengan komunikan secara baik. Penyebaran informasi dalam dongeng tentunya berupa informasi yang nantinya berguna bagi kehidupan anak setelah mendengarkan dongeng yang dibacakan. Informasi yang disebarkan melalui

dongeng Kerbau dan buaya adalah tentang kehidupan dihutan dengan segala penghuninya, ada yang bersahabat, ada yang saling memakan, dan lain-lain yang kesemuanya memiliki hubungan timbal balik untuk kelangsungan alam semesta.

e. Mendukung pembuatan keputusan (*supporting decision makers*).

Anak perlu diajarkan mengambil keputusan sejak usia dini. Berbagai pengalaman atau pengetahuan yang sudah diberikan pada peristiwa dalam dongeng merupakan informasi yang akan menjadi bekal bagi anak dalam mengambil keputusan. Dalam dongeng “Kerbau dan Buaya” di berikan contoh; pertama, Kerbau yang ragu-ragu sebelum menolong buaya tetapi akhirnya terkena tipuan. Kedua, saat sudah terlepas dari buaya dituntut untuk meninggalkan buaya dalam keadaan terjepit atau menepati janjinya mengembalikan kakinya ke mulut buaya lagi. Hal ini merupakan hal yang perlu diajarkan kepada anak untuk mengambil keputusan yang tepat dengan berbagai pertimbangan.

3. Hal Positif Dongeng untuk Perkembangan Anak

Dongeng sebagai sebuah *genre* sastra yang dikembangkan dan dilestarikan secara turun temurun dari generasi ke generasi merupakan bagian dari khasanah budaya masyarakat Indonesia. Dari zaman dahulu dongeng dituturkan secara lisan oleh orang tua kepada anak, tetapi sekarang dongeng sudah didokumentasikan secara tertulis untuk menjaga keberadaanya. Hal ini harus terus diupayakan karena dongeng sudah terbukti digunakan secara turun temurun oleh orang tua untuk memberikan edukasi kepada anaknya. Hal tersebut dikarenakan dongeng memenuhi unsur yang positif bagi perkembangan anak berupa hal-hal berikut ini.

a. Dalam dongeng terkandung unsur yang secara psikologis menampung kegairahan anak pada hal-hal indah yang diimajikan oleh anak tersebut. Dengan seperti ini maka anak merasa bahwa kehidupannya ada dalam cerita tersebut, sehingga ia seolah-olah menjadi tokoh dalam dongeng. Semakin berterima alur, latar, dan karekter dalam dongeng maka akan semakin efektif untuk menarik anak masuk dalam cerita tersebut. dengan demikian secara tidak langsung psikologis anak akan terekplorasi dalam kehidupan yang diidealkan, walaupun pada tataran ini masih dalam batas

imaji saja. Jika hal ini sering dirasakan siswa secara terus menerus maka dalam kehidupan nyata anak akan terdorong untuk mencapai hal-hal yang diidealkan dalam imajinya tersebut untuk menjadi sebuah realita. Hal ini merupakan perkembangan yang sangat positif bagi anak karena menjadi motivasi untuk mencapai apa yang dicitakan.

- b. Dongeng mengandung unsur kebaikan yang harus menjadi kepribadian anak. Cerita dalam dongeng berisi tentang tokoh baik yang mendapat hambatan dari tokoh yang jahat, tetapi di akhir selalu tokoh memenangi memenangkan perseteruan itu. Hal ini menggiring perkembangan psikologi bagi anak bahwa kebaikan akan selalu menang sehingga anak harus senantiasa berbuat kebaikan. Hal ini sangat membantu perkembangan pola pikir anak dalam menghadapi realita dalam kehidupan.

D. Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa; pertama, dongeng sangat menarik bagi anak karena menyajikan sebuah petuah melalui cerita sehingga anak tidak merasa digurui tetapi dengan sadar menerima gagasan dalam dongeng. Kedua, dalam dongeng mengandung unsur komunikasi yang dapat menjadi media dalam pendidikan yaitu berupa, memberitahu, memotivasi, mendidik, menyebarkan informasi, dan mendukung pembuatan keputusan. Ketiga, dalam dongeng mengandung hal positif bagi perkembangan anak berupa unsur psikologis keindahan cerita yang menempatkan anak seolah-olah berada dalam cerita. Selain itu dalam dongeng mengandung unsur moral berupa kebaikan yang diperjuangkan oleh tokoh yang dapat menjadi contoh bagi anak.

Penulis juga menyampaikan saran agar orang tua menggunakan dongeng untuk mendampingi anak dalam proses perkembangan psikologisnya sehingga komunikasi antara orang tua dengan anak terjalin dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri, 2011. *Komunikasi Serba ada Serba Makna*. Jakarta : Kencana
- Ardini, P.P . 2012. *Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun*. Jurnal Pendidikan Anak, Volume 1, Edisi 1
- Azkie, S.R & Iswinarti.(2016). *Pengaruh Mendengarkan Dongeng Terhadap Kemampuan Bahasa Pada Anak Prasekolah*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. Volume 4 no. 2
- Fitroh S.F. dan Novita Sari E.D. 2015. *Dongeng sebagai Media Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini*. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Volume 2, Nomor 2, 76-149
- Sinaga, E.U. Muhariati, M. & Kenty. (2009) *Hubunganintensitas Komunikasi Orang Tua (Dan Anak Terhadaphasil Belajar siswa*. Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan.Vol 3, No 2, 81-84